



Perubahan Sosial Komunitas Pasca Bencana Alam: Kajian Konseptual

Dian Rosilla, Afrizal Tjoetra

Prodi Sosiologi Program Magister Universitas Teuku Umar

ARTICLE INFORMATION

Received: February 05, 2026
Revised: March 05, 2026
Accepted: April 15, 2026
Available online: April 15, 2026

KEYWORDS

Bencana Alam, Perubahan Sosial, Komunitas, Solidaritas, Norma Sosial.

CORRESPONDENCE

Nama: Dian Rosilla et al
E-mail: dianrosilla@gmail.com

A B S T R A C T

Bencana alam di Indonesia, termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan erupsi gunung, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memicu perubahan sosial yang mendalam dalam komunitas terdampak. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menelaah transformasi sosial pascabencana di Indonesia melalui lima dimensi utama: pola hidup sehari-hari, norma dan nilai sosial, struktur sosial, distribusi peran, serta jaringan solidaritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Temuan literatur menunjukkan bahwa masyarakat menyesuaikan rutinitas harian, strategi pemenuhan kebutuhan, dan interaksi sosial sebagai respons terhadap risiko berulang. Bencana alam tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga memicu transformasi mendalam dalam pola hidup, norma dan nilai sosial, distribusi peran, serta jaringan solidaritas masyarakat. Masyarakat yang terdampak cenderung menyesuaikan rutinitas harian, strategi pemenuhan kebutuhan, dan interaksi sosial untuk menghadapi risiko berulang, sementara norma kolektif dan modal sosial menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas adaptif dan ketahanan komunitas. Partisipasi perempuan dan generasi muda, serta reorganisasi jaringan sosial, menunjukkan bahwa bencana dapat menjadi katalisator transformasi sosial yang memperkuat daya tahan jangka panjang jika dimanfaatkan secara tepat.

INTRODUCTION

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan erupsi gunung merupakan ancaman yang dihadapi oleh banyak komunitas di seluruh dunia. Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Komunitas yang tinggal di wilayah rawan bencana sering kali harus menyesuaikan pola hidup, norma, dan jaringan sosial mereka untuk menghadapi risiko yang berulang. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat rentan terhadap bencana alam. Posisi geografisnya yang berada di sepanjang Cincin Api Pasifik, ditambah dengan keberadaan ribuan pulau dan topografi yang beragam, membuat negara ini rawan gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan erupsi gunung. Berdasarkan *World Risk Index 2024*, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam hal risiko bencana, setelah Filipina berdasarkan paparan bahaya dan kerentanan terhadap bencana alam. Selain itu, data nasional menunjukkan Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana sepanjang tahun, termasuk gempa, banjir, tanah longsor, dan erupsi gunung.

Kondisi ini menjelaskan bahwa bencana di Indonesia bukan hanya peristiwa sesaat, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihadapi secara berulang oleh masyarakat. Oleh karena itu, memahami dampak sosial dan perubahan yang terjadi pasca bencana menjadi penting dalam merancang kebijakan mitigasi, pemulihan, dan pembangunan komunitas yang tangguh. Dampak bencana alam tidak hanya berupa kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga mengubah relasi sosial, pola kepercayaan, serta solidaritas komunitas. Sejumlah studi menunjukkan bahwa bencana dapat melemahkan atau menggeser modal sosial masyarakat (Dynes, 2006; Norris et al., 2008; Albrecht, 2018; Schilpzand, 2023), namun dalam konteks tertentu justru

memunculkan bentuk-bentuk baru kerja sama dan reorganisasi sosial yang mendukung pemulihan (Partelow, 2021; Rushton, 2021). Di Indonesia, modal sosial terbukti menjadi faktor penting dalam ketangguhan komunitas, seperti terlihat pada pemulihan di Gili Trawangan pascagempa dan di komunitas pesisir Pontianak yang mampu bertahan melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma solidaritas (Baharuddin, 2025).

Mengingat pentingnya aspek sosial ini, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan sosial komunitas pasca bencana di Indonesia melalui kajian konseptual dengan fokus pada lima dimensi utama yaitu struktur sosial, norma dan nilai sosial, pola interaksi, redistribusi peran dalam keluarga/komunitas, dan jaringan solidaritas. Penelitian ini penting karena memberikan **kerangka konseptual dan temuan literatur** yang dapat dijadikan pijakan dalam perumusan kebijakan mitigasi, rehabilitasi, dan pembangunan komunitas yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan memahami dinamika sosial, strategi pemulihan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mampu membangun kembali komunitas dengan solidaritas, kapasitas kolektif, dan identitas sosial yang lebih kuat.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan **kajian konseptual berbasis tinjauan literatur** untuk menganalisis perubahan sosial komunitas pascabencana di Indonesia. Literatur yang dikaji mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan tema bencana, modal sosial, dan ketangguhan komunitas, buku serta laporan lembaga yang valid dengan pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tematik, kredibilitas, dan keterbaruan publikasi. Analisis dilakukan melalui **sintesis tematik** dengan mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan utama dari berbagai penelitian, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka pemahaman mengenai lima dimensi perubahan sosial, yaitu pola hidup, norma dan nilai sosial, struktur sosial, distribusi peran, dan jaringan solidaritas. Sebagai kajian konseptual, penelitian ini tidak menggunakan data primer, namun bertujuan menghasilkan pemahaman analitis dan kerangka teoretis yang dapat memperkaya pengembangan penelitian dan kebijakan terkait pemulihan serta ketangguhan komunitas pascabencana.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Perubahan Pola Hidup Sehari-hari

Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memaksa masyarakat menyesuaikan pola hidup sehari-hari. Kehilangan rumah, terganggunya sumber penghidupan, dan terbatasnya akses terhadap layanan dasar membuat warga mengatur ulang rutinitas harian dan strategi pemenuhan kebutuhan. Studi dari Dynes (2006) dan Norris et al. (2008) menemukan bahwa bencana alam memicu perubahan permanen dalam relasi sosial dan kapasitas kolektif masyarakat yaitu perubahan yang kerap lebih kompleks daripada kerusakan fisik semata. Andanusa et al. (2025) menjelaskan masyarakat di daerah rawan banjir menyesuaikan aktivitas sehari-hari untuk mengurangi risiko bencana. Jam aktivitas rumah tangga diatur agar tidak terjebak saat banjir, cara penyimpanan makanan dan air diubah, serta persiapan transportasi dilakukan lebih awal saat musim hujan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa bencana memaksa perubahan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep perubahan pola hidup pasca bencana yang menekankan penyesuaian rutin harian masyarakat. Selain itu, strategi adaptasi berupa perubahan hunian dan lingkungan fisik, seperti menaikkan lantai rumah, membangun tanggul kecil, atau memindahkan peralatan penting ke lantai atas, turut mengubah pola penggunaan ruang, aktivitas domestik, dan interaksi keluarga. Dengan demikian, adaptasi fisik ini berimplikasi langsung pada pola hidup sehari-hari masyarakat yang terdampak banjir. Lebih jauh, adaptasi tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Aktivitas seperti gotong-royong membangun tanggul sementara atau mengevakuasi warga terdampak memperlihatkan pengaruh perilaku sosial dalam perubahan pola hidup. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya memengaruhi rutinitas individu, tetapi juga mendorong reorganisasi sosial dan penguatan solidaritas komunitas. Begitu juga temuan dari Adi & Anshar (2023), pasca bencana masyarakat menyesuaikan cara memperoleh air bersih, mendistribusikan kebutuhan harian, serta mengatur ulang aktivitas rumah tangga dan pendidikan anak. Penyesuaian ini sering menjadi permanen ketika risiko serupa terjadi berulang, sehingga rutinitas sehari-hari berubah secara berkelanjutan.

Masyarakat juga menata ulang struktur rumah dan lingkungan hunian, serta mengubah rutinitas harian untuk mengantisipasi risiko bencana. Penyesuaian ini mencakup cara mereka berinteraksi dalam keluarga, mengatur pekerjaan rumah, dan mengorganisir aktivitas harian agar lebih aman (Rahmi & Syamwil, 2023). Selain itu, perubahan pola hidup berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Masyarakat menyesuaikan mata pencaharian, membentuk interaksi sosial baru, dan mengembangkan kerja sama kolektif sebagai respons terhadap ketidakpastian pasca bencana (Fauzi & Mussadun 2021; Alfi, 2021). Secara global, kembalinya masyarakat ke pola mobilitas dan aktivitas rutin menjadi indikator utama pemulihan sosial. Transformasi pola hidup pascabencana juga membentuk identitas sosial baru dan memperkuat jaringan solidaritas dalam komunitas (Rockenbauch & Sakdapolrak, 2017; Karunarathne & Gress, 2022)

2. Perubahan Norma dan Nilai Sosial

Selain mengubah cara hidup, bencana alam juga mendorong perubahan norma, nilai, dan aturan sosial. Norma sosial yang sebelumnya stabil dapat berubah drastis ketika masyarakat berhadapan dengan keterbatasan dan kebutuhan darurat. Dynes (2006) menjelaskan bahwa dalam kondisi krisis, fleksibilitas norma menjadi mekanisme bertahan hidup yang penting. Penelitian Albrecht (2018) menunjukkan bahwa bencana dapat mengguncang jaringan kepercayaan sosial, terutama ketika korban jiwa tinggi. Penurunan kepercayaan memicu masyarakat menegosiasikan ulang norma interaksi dan solidaritas. Sementara itu, Schilpzand (2023) menemukan bahwa bencana meningkatkan solidaritas internal kelompok (*ingroup trust*), tetapi mengurangi kepercayaan terhadap kelompok lain (*outgroup trust*). Pergeseran norma ini menunjukkan bahwa bencana berdampak langsung pada mekanisme inklusi sosial dan batas-batas kelompok.

Bencana juga mendorong masyarakat menilai ulang apa yang dianggap penting. Nilai individualis sering bergeser menuju nilai kolektif seperti gotong royong dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Norris et al. (2008) menemukan bahwa perubahan nilai ini meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi risiko berulang. Begitu pun temuan dari Rushton (2021) menunjukkan bahwa peran modal sosial yang meliputi *bonding* (ikatan antar anggota kelompok yang serupa), *bridging* (koneksi antar kelompok yang berbeda), dan *linking* (hubungan dengan institusi) memegang peran krusial dalam menentukan akses komunitas terhadap sumber daya bantuan dan kemampuan mereka untuk melaksanakan aksi kolektif dalam pemulihan bencana. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa peran setiap jenis modal sosial tidak seragam, melainkan berubah tergantung pada fase pemulihan yang sedang berlangsung dan struktur kekuasaan lokal yang ada. Dengan kata lain, modal sosial tertentu mungkin lebih efektif pada tahap awal tanggap darurat, sementara modal sosial lainnya lebih penting pada fase rekonstruksi atau rehabilitasi, tergantung pada dinamika politik dan sosial lokal.

3 Dampak terhadap Struktur Sosial

Partelow (2021) menemukan bahwa pascagempa di Gili Trawangan, masyarakat lokal mengembangkan mekanisme kerja sama baru tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi perempuan dan pemuda dalam pengelolaan bantuan serta proses rekonstruksi, yang sebelumnya kurang terlihat dalam struktur sosial masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa bencana dapat membuka ruang bagi kelompok yang sebelumnya marginal untuk mengambil peran lebih aktif dalam tata kelola komunitas. Temuan serupa juga terdapat di komunitas pesisir Chile pasca-tsunami menunjukkan bahwa bencana mendorong perubahan peran gender dan distribusi kekuasaan lokal, termasuk meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan komunitas, serta tantangan terhadap norma patriarkal yang sudah mapan (Cutter et al., 2018). Laporan dari Global Facility for Disaster Reduction and Recovery (GFDRR), menekankan bahwa fase pemulihan pascabencana sering menjadi "window of opportunity" untuk memperkuat kesetaraan gender dan memodifikasi struktur sosial jika intervensi dirancang dengan perspektif partisipatif dan inklusif (World Bank, 2020).

Selain itu, peran generasi muda juga penting dalam proses pemulihan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam rekonstruksi, advokasi, dan kegiatan komunitas dapat meningkatkan ketahanan sosial serta memperkuat kapasitas adaptif komunitas, sekaligus memunculkan norma sosial baru yang lebih

responsif terhadap tantangan pascabencana (Roa, 2020). Dengan demikian, bencana alam tidak sekadar merusak jaringan sosial, tetapi juga dapat menjadi pemicu transformasi sosial yaitu norma, peran, dan nilai dalam komunitas dapat mengalami redistribusi yang berpotensi memperkuat daya tahan sosial jangka panjang, terutama jika struktur kekuasaan lokal memungkinkan partisipasi luas dari berbagai kelompok masyarakat.

4. Transformasi Solidaritas dan Jaringan Sosial

Solidaritas muncul sebagai respons kolektif terhadap ketidakpastian dan kerentanan bersama, memperkuat rasa keterikatan dan kepercayaan antar anggota masyarakat (Dynes, 2006). Aldrich (2012) menekankan pentingnya jaringan sosial dalam penyebaran informasi, distribusi sumber daya, dan pelaksanaan aksi kolektif pascabencana. Partelow (2021) juga menjelaskan bahwa komunitas membentuk mekanisme solidaritas baru melalui ikatan sosial yang sudah ada (*bonding*) dan memperluas jaringan antar kelompok yang berbeda (*bridging*), termasuk membangun hubungan dengan institusi eksternal (*linking*) untuk mendukung rekonstruksi. Hal ini menegaskan bahwa bencana dapat menjadi katalisator bagi rekonstruksi sosial, bukan hanya pemulihan fisik, dengan memperkuat kapasitas kolaborasi lintas kelompok dalam komunitas.

Selain itu, Su (2022) juga menyoroti transformasi jaringan sosial lintas wilayah. Misalnya, pasca-Topan Haiyan di Filipina, remitan dari migran menjadi salah satu komponen penting jaringan sosial, yang memungkinkan rumah tangga menerima dukungan ekonomi dan meningkatkan kapasitas adaptif komunitas. Solidaritas dan jaringan sosial ini tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh fase pemulihan dan kondisi lokal, sehingga peran modal sosial berubah seiring waktu.

Secara teoretis, fenomena ini menunjukkan bahwa bencana dapat menjadi pemicu inovasi sosial. Artinya, ketika terjadi bencana, masyarakat cenderung membentuk jaringan baru dan memperkuat modal sosial yang sudah ada, seperti hubungan saling percaya, kerja sama, dan solidaritas. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk lebih adaptif, berbagi sumber daya, dan bekerja sama secara kolektif dalam menghadapi dampak bencana serta mempercepat pemulihan komunitas. Dengan kata lain, bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan, tetapi juga membuka peluang bagi reorganisasi sosial dan terciptanya mekanisme baru yang mendukung ketahanan sosial jangka panjang.

5. Implikasi Kebijakan terhadap Ketangguhan Komunitas Pasca Bencana

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah dijelaskan mengenai perubahan sosial komunitas pascabencana, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang penting untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Adaptasi pola hidup sehari-hari yang dilakukan masyarakat, seperti pengaturan ulang rutinitas rumah tangga, penataan hunian, dan strategi pengelolaan sumber daya, menekankan perlunya kebijakan mitigasi dan rehabilitasi yang berbasis komunitas serta mendukung pembangunan infrastruktur dan lingkungan yang aman dan tangguh terhadap bencana.
- b. Perubahan norma, nilai, dan distribusi peran sosial, termasuk meningkatnya partisipasi perempuan dan generasi muda, menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam perencanaan rekonstruksi, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai kolektif seperti gotong royong dan solidaritas.
- c. Transformasi solidaritas dan jaringan sosial yang muncul pascabencana menekankan perlunya penguatan kapasitas kolaborasi antar kelompok dan institusi eksternal, serta pemeliharaan modal sosial sebagai sumber daya strategis untuk pemulihan jangka panjang.
- d. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi sosial yaitu struktur, norma, peran, dan jejaring komunitas harus diintegrasikan secara sistematis dalam kebijakan mitigasi, tanggap darurat, dan pembangunan komunitas tangguh, sehingga strategi pemulihan tidak hanya fokus pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif, solidaritas, dan identitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Bencana alam tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga memicu transformasi mendalam dalam pola hidup, norma dan nilai sosial, distribusi peran, serta jaringan solidaritas masyarakat. Masyarakat yang terdampak cenderung menyesuaikan rutinitas harian, strategi pemenuhan

kebutuhan, dan interaksi sosial untuk menghadapi risiko berulang, sementara norma kolektif dan modal sosial menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas adaptif dan ketahanan komunitas. Partisipasi perempuan dan generasi muda, serta reorganisasi jaringan sosial, menunjukkan bahwa bencana dapat menjadi katalisator transformasi sosial yang memperkuat daya tahan jangka panjang jika dimanfaatkan secara tepat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kebijakan mitigasi, rehabilitasi, dan pembangunan komunitas harus mengintegrasikan dimensi sosial secara sistematis, tidak hanya fokus pada aspek fisik dan ekonomi.
- b. Pendekatan pemulihan harus bersifat inklusif, mendorong partisipasi aktif perempuan, pemuda, dan kelompok marginal, sekaligus memperkuat nilai kolektif seperti gotong royong dan solidaritas.
- c. Pembangunan kapasitas jaringan sosial dan pemeliharaan modal sosial perlu menjadi prioritas dalam strategi tanggap darurat dan rekonstruksi, agar solidaritas dan kemampuan kolaboratif komunitas dapat dipertahankan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Keempat, program adaptasi pola hidup sehari-hari harus didukung melalui sosialisasi, pelatihan, serta pembangunan infrastruktur dan lingkungan yang aman dari risiko bencana.

REFERENCES

- Adi, W. B., & Anshar, A. (2023). Krisis air bersih dan bentuk adaptasi masyarakat pasca gempa bumi 2018. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 58–78. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.16796>.
- Albrecht, F. (2018). *Natural hazard events and social capital: The social impact of natural disasters*. *Disasters*, 42(2), 336–360. <https://doi.org/10.1111/disa.12246>
- Alfi, I. (2021). *Peranan modal sosial dalam resiliensi komunitas rawan bencana tsunami*. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.797>
- Andanusa, R. M., Anggrahita, H., Hanif, I. M., & Guswandi. (2025). Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir di daerah rawan bencana. *Media Komunikasi Geografi*, 26(1), 58–78. <https://doi.org/10.23887/mkg.v26i1.92305>
- Baharuddin. (2025). *Social capital and community resilience to tidal flooding: A sociological study in the coastal area of Pontianak City*. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 7(3).
- Cutter, S., Boruff, B., & Shirley, W. (2003). Social vulnerability to environmental hazards. *Social Science Quarterly*, 84(2), 242–261.
- Dynes, R. R. (2006). Social capital: Dealing with community emergencies. *Homeland Security Affairs*, 2(2), 1–26. <https://www.hsaj.org/articles/99>
- Fauzi, M., & Mussadun. (2021). *Dampak bencana gempabumi dan tsunami di kawasan pesisir Lere, Kota Palu*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 16–24.
- GFDRR / World Bank. (2020). *Gender Equality and Women's Empowerment in Disaster Recovery*. Disaster Recovery Guidance Series. <http://hdl.handle.net/10986/33684>
- GoodStats.id. (2025, 27 Februari). *Indonesia masuk jajaran negara dengan risiko bencana alam tertinggi*. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-masuk-jajaran-negara-dengan-risiko-bencana-alam-tertinggi-46H5e>
- Karunarithne, A. Y., & Gress, D. R. (2022). *The role of organizational networks in ameliorating flood disaster impacts: A case study of flood inundated rural and urban areas in Sri Lanka*. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 71, 102819. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102819>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Partelow, S. (2021). Social capital and community disaster resilience: Post-earthquake tourism recovery on Gili Trawangan, Indonesia. *Sustainability Science*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2>
- Rahmi, M., & Syamwil, I. B. (2023). *Mekanisme adaptasi masyarakat korban tsunami di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*. *Jurnal Perencanaan*, 18, 72–82. <https://doi.org/10.31815/jp.2023.18.72-82>
- Roa, O.H. (2020). *The power of youth engagement in disaster risk reduction activities*. *Ecological and Social Risks*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15308.95366>
- Rockenbauch, T., & Sakdapolrak, P. (2017). *Social networks and the resilience of rural communities in the Global South: A critical review and conceptual reflections*. *Ecology and Society*, 22(1), 1–32. <https://www.ecologyandsociety.org/vol22/iss1/art16/>
- Rushton, S. (2021). The role of social capital in disaster resilience in remote communities after the 2015 Nepal earthquake. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 55, 102112. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102112>

- Schilpzand, A. (2023). *The impact of natural disasters on social capital: An analysis of ingroup and outgroup trust. International Journal of Disaster Risk Reduction*, 95, 103860. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103860>
- Su, Y. (2022). Networks of recovery: Remittances, social capital and post-disaster recovery in Tacloban City, Philippines. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 67, 102641. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102641>